

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses interaksi yang bersifat manusiawi, upaya untuk menyiapkan peserta didik, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, serta upaya dengan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Dr. Iskandar, M.Pd (dalam buku Psikologi Pendidikan, 2009: 5) pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, di antaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat (stakeholder), dan orangtua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogianya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pada siswa tidaklah mudah, fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya

proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk pendidikan jasmani. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan bantuan metode. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang tak dapat dipisahkan dengan kurikulum, yang bertujuan agar siswa menjadi terampil dalam melakukan aktivitas fisik dan meningkatkan kesegaran jasmani siswa. Karena melalui Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar yang mendukung sikap (*affective*) dan perilaku (*behavioral*) hidup bersih dan sehat serta kesegaran jasmani. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sehingga bahan pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan memuat pengenalan dasar-dasar kesehatan dan keselamatan, dan kegiatan bermain dalam rangka pembentukan kebiasaan hidup sehat dan segar serta membantu peserta didik mencapai pertumbuhan ke arah yang optimal.

Atletik merupakan cabang olahraga yang di dalamnya mencakup semua aspek gerak manusia, seperti jalan, lari, lompat dan lempar. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik merupakan dasar dari cabang olahraga lainnya. Oleh sebab itu, Syarifudin (1992: 1) menyatakan bahwa atletik adalah ibu dari semua cabang olahraga. Dalam kegiatannya, olahraga atletik mempunyai nomor-nomor yang diperlombakan pada umumnya adalah jalan, lari, lompat dan

lempar. Setiap nomor yang diperlombakan memiliki cirri gerak yang berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan gerakan yang dilakukan. Gerakannya pun semakin lama semakin baik dan efisien seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendukung prestasi maksimal. Nomor-nomor yang diperlombakan mempunyai bagian-bagian. Khususnya lompat dibedakan menjadi 4, yaitu: lompat tinggi, lompat jauh, lompat jangkit dan lompat tinggi galah.

Lompat jangkit merupakan salah satu nomor yang tergabung dalam cabang olahraga atletik yang memerlukan keterampilan berjingkat, melangkah, dan melompat, sehingga membutuhkan keseimbangan kekuatan dari kedua kaki. Basuki (2003: 77) mengemukakan bahwa secara garis besar para pelompat membutuhkan latihan-latihan sebagai berikut: (1) Latihan kekuatan, terutama kekuatan eksplosif, (2) Latihan kecepatan, (3) Latihan daya tahan, (4) Latihan kelincahan dan keterampilan.

Dari segi teknik seorang perlompat harus membentuk, mengubah, dan mengkoordinasikan momentum serta mampu mengusahakan efisiensi dalam mengejar jarak. Lompat jangkit adalah salah satu nomor lompat yang diajarkan baik di tingkat SMP maupun sampai tingkat SMA sederajat. Perlunya suatu cara yang tepat dalam meningkatkan hasil lompat jangkit siswa karena pelaksanaannya bukan melalui pengajaran di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual.

Proses belajar mengajar adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan instruksional, tujuan kurikulum, maupun tujuan pendidikan nasional. Tugas guru harus mengajarkan materi dengan baik

agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Seorang guru juga harus memahami teknik yang sebenarnya dengan baik, sehingga siswa dapat menerima ilmu dengan maksimal.

Keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, khususnya nomor lompat jangkit dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman penguasaan materi dan hasil belajar lompat jangkit siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi lompat jangkit, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dalam melakukan lompat jangkit adalah motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sarana atau media pembelajaran yang dibuat seorang guru untuk menyampaikan materi, dengan begitu peserta didik dapat melakukan teknik tersebut dengan baik dan merasa senang. Penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran serta dengan melakukan variasi pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sidikalang, masih banyak siswa yang belum memahami teknik dasar dalam lompat jangkit. Siswa sering salah pada saat melangkah dan mengganti kaki pada saat melakukan Hop (jingkat), Step (melangkah), dan jump (lompat). Hal ini disebabkan oleh kurangnya efisiennya proses pembelajaran lompat jangkit, di mana sering dijumpai banyak siswa yang tidak berperan aktif, di mana siswa

lebih banyak menonton temannya dari pada melakukan, hal ini disebabkan kurangnya minat siswa serta kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran lompat jangkit yang digunakan oleh guru. Data yang diperoleh dari guru pendidikan jasmani dari 32 siswa yang ada di kelas X hanya ada 8 orang siswa yang paham tentang teknik lompat jangkit, jadi hanya sekitar 25% dari jumlah siswa yang ada, yang berhasil memahami langkah-langkah lompat jangkit yang benar, namun dengan nilai itu belum bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal yang ditetapkan di sekolah yaitu 85% dari keseluruhan siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah yaitu, siswa hanya dijelaskan teknik lompat jangkit dan dipraktikkan oleh guru, kemudian siswa melakukan gerakan tersebut. Ternyata dengan cara tersebut siswa belum juga memahami gerakan lompat jangkit dan dengan guru mengajarkan seperti itu membuat siswa merasa bosan. Sehingga dengan cara proses pembelajaran seperti itu sebagian besar siswa tidak mendapatkan nilai kelulusan yang maksimal yang dilihat dari hasil tes belajar lompat jangkit yang berpedoman pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dilihat dari proses pembelajaran yang terlaksana dan juga gejala-gejala yang terjadi pada proses pembelajaran lompat jangkit tersebut, dominan siswa belum dapat memahami sepenuhnya gerakan-gerakan jingkat (hop), langkah (step) dan lompat (jump), bahkan dalam proses pelaksanaannya mereka sangat sering mengalami kesalahan. Seharusnya guru Pendidikan Jasmani melakukan variasi pemberian materi pembelajaran yang disenangi oleh siswa tanpa

menghilangkan tujuan utama dalam kurikulum tentang nomor cabang atletik yaitu lompat jangkit. Akibat kelemahan dalam pembelajaran yang telah ada, siswa kurang memiliki daya tarik dan semangat untuk melaksanakan materi pembelajaran tersebut karena yang mereka lakukan kurang bervariasi.

Dengan kurang berminatnya siswa dalam melakukan gerakan lompat jangkit ini cenderung mengalami kejenuhan, untuk itu peneliti tertarik menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dengan cara atau pola pendekatan melalui variasi karena tingkat SMA yang mempunyai rasa ingin tahu, dan menyukai variasi sehingga dalam pembelajaran materi tersebut,

siswa dapat menghilangkan rasa bosan sehingga siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran, selain itu juga dapat memotivasi siswa melakukan kegiatan yang serius dan penuh kegembiraan, seperti halnya siswa dibawa ke alam yang kondisinya yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dan siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam mengikuti materi pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, khususnya materi pelajaran lompat jangkit dengan media variasi.

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk mempermudah serta menambah penjelasan khusus dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “ *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jangkit Melalui Variasi Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sidikalang, Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2014/2015*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa dalam materi lompat jangkit yang berbanding terbalik dengan materi penjas olahraga permainan seperti bola kaki, bola voli, dan bola kasti,
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai,
3. Gaya mengajar guru yang masih bersifat "*Teacher Centered*" anak tidak diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, semua berdasarkan perintah guru, sehingga anak hampir tidak pernah melakukan keinginannya sesuai dengan inisiatifnya sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar dan siswapun menjadi pasif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat masalah yang akan diteliti cukup luas, maka ditentukan pembatasan masalah, yaitu: untuk meningkatkan hasil belajar lompat jangkit melalui variasi pembelajaran, seperti variasi memindahkan kardus, langkah memantul untuk melatih fase jingkat, langkah memantul untuk melatih fase langkah dan variasi lompat jauh pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sidikalang, Kabupaten Dairi 2014/2015.

#### **D. Rumusan Masalah**

Yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui variasi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar lompat jangkit pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sidikalang, Kabupaten Dairi 2014/2015?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar lompat jangkit melalui variasi pembelajaran pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sidikalang, Kabupaten Dairi 2014/2015.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberi informasi bagi guru Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran lompat jangkit.
2. Sebagai bahan untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru dalam memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik dari cabang olahraga khususnya lompat jangkit.
3. Sebagai sumbangan dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali dan melengkapinya demi mengurangi kelemahan dalam penelitian ini.